

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pada umumnya, pondok pesantren merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Pada zaman dahulu, sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang memakai sistem berasrama dengan kyai, ustadz dan ustadzah sebagai pengasuh sekaligus pengajar, dan santriwan & santriwati sebagai murid. Pondok pesantren sangat memiliki peran yang penting dan strategis dalam lingkungan hidup yang dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya yaitu sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok pesantren juga diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Karena, pondok pesantren bukan hanya memiliki peran sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis perlawanan

terhadap segala bentuk penjajahan, lembaga keilmuan, lembaga penelitian, lembaga pelatihan, dan lembaga pengembangan masyarakat sekaligus menjadi simpul budaya.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Bukti bahwa santri merupakan faktor dalam perkembangan agama Islam yaitu ulama-ulama yang dulunya menjadi santri dan menempuh pendidikan agama di pesantren. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada guru atau pengajar sekaligus pengasuh santri-santri di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi superordinat. Kehidupan pondok pesantren berbeda dengan kehidupan remaja pada umumnya. Di dalam lingkungan pondok pesantren santri dituntut beradaptasi dengan baik terhadap peraturan dan kegiatan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Para santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan baik yang bersifat wajib maupun sunnah seperti sholat berjamaah atau mengkaji kitab kuning.

Maka dari itu, banyak orang tua yang mempercayakan perkembangan perilaku keagamaan anaknya lewat pondok pesantren. Jika dilihat dari kehidupan di pesantren yang menjadikan dunia sebagai alat untuk menggapai akhirat. Betapa

mulia perilaku keagamaan santri untuk menggapai kemuliaan di akhirat. Dengan kata lain santri selalu diajarkan untuk mengingat seruan Allah dan Rasul-Nya agar dengan mudah menggapai kemuliaan di akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah mengambil petunjuk-Nya (Mul Khan, dkk, 1998: 189). Hal ini tertuang dalam Q.S. Al-Anfal ayat 24 yang artinya, Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadaNya-lah kamu akan dikumpulkan (QS. Al Anfal ayat 24). (Al-Sa'ud, 1997: 264) Pada ayat diatas Allah memerintahkan manusia supaya merenungkan segala yang ada di alam, dengan demikian dapat membuktikan keagungan Allah sehingga bisa mendorong manusia untuk mentaati dan mencintai Allah serta tunduk kepada perintah-Nya. Dengan kata lain tujuan diciptakannya manusia di alam untuk beribadah kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah. Jika itu tujuan hidup manusia maka pondok pesantren pun mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan pondok pesantren adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat (Mul Khan, dkk. 1998: 189).

Pesantren merupakan sebuah kawasan yang khas, dimana memiliki ciri-ciri yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Kehidupan santri di pesantren tidak tersekut dalam kehidupan yang individualistik. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama. Sikap gotong-royong pada peserta didik di dalam lingkungan pesantren sudah dilatih semenjak mereka berada dalam asrama. Sikap gotong-royong sengaja diterapkan dalam lingkungan pesantren agar dapat mengajarkan kepada para peserta didik sejak dini untuk tidak egois dan memahami secara mendalam tentang arti dari persatuan. Sikap gotong-royong tersebutlah yang melatih kebersamaan dari masing-masing individu peserta didik di lingkungan Pesantren sehingga sikap tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di diri masing-masing individu peserta didik. Rasa tanggung jawab dan saling memiliki diantara mereka terus di pupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren. Tujuannya lagi-lagi adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan memahami arti secara mendalam dari kata persatuan. Meskipun santri dididik dengan agama yang baik dan mengedepankan nilai-nilai luhur yang bersifat keagamaan, kemanusiaan dan lingkungan. Keadaan yang demikian tidak selalu menjamin rasa solidaritas mereka, apabila tidak didasari dengan nilai gotong-royong dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Jika nilai yang mendasar tadi tidak diterapkan maka akan terjadi kasus yang tidak diharapkan, misalnya yang menjadi pembahasan inti pada analisis kali ini, yaitu, *bullying*. Dimana *bullying* tersebut adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang

dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau lebih kepada seseorang dengan tujuan menunjukkan kekuasaan atau kelebihan yang ada pada dirinya. Terlepas dari itu, *bullying* juga merupakan tindakan serta kebiasaan buruk yang selalu dijadikan budaya oleh oknum peserta didik yang tidak menanamkan rasa tanggung jawab satu sama lain dalam dirinya.

Bullying merupakan masalah yang bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu juga menyangkut pada usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi. *Bullying* biasanya dilakukan oleh orang-orang (anak dan remaja) yang memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada korbannya, hal ini tidak terkecuali terjadi di dalam pesantren. Menurut (Astuti, 2008) sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi yang dilakukan secara langsung, menyebabkan remaja (korban) menderita yang dilakukan secara berkelompok atau remaja yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perilaku *bullying* bisa berupa fisik, verbal maupun relasional. Adapun dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban. Dampak pada korban seperti menarik diri pada lingkungan, rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik, trauma yang dapat menjadi depresi, dan cemas yang berlebihan. Selanjutnya dampak bagi pelaku seperti setuju terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah, dan kurang berempati (Kemenpppa, 2018). Berikut tabel data perilaku *bullying* :

No	KASUS PERLINDUNGAN ANAK	Tahun					Jumlah
		2016	2017	2018	2019	2020	
	Pendidikan	253	245	234	97	88	917
1.	Anak korban kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	122	129	107	46	76	480
2.	Anak pelaku kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	131	116	127	51	12	437

Table 1 : Data perilaku *bullying*.

(Sumber: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>)

Berdasarkan data diatas pada tahun 2016 ada 253 kasus *bullying* dengan jumlah data 122 kasus korban *bullying*, dan 131 kasus pelaku *bullying*. Pada tahun 2017 ada 245 kasus *bullying* dengan jumlah data 129 kasus korban *bullying*, dan 116 kasus pelaku *bullying*. Pada tahun 2018 ada 234 kasus *bullying* dengan jumlah data 107 kasus korban *bullying*, dan 127 kasus pelaku *bullying*. Pada tahun 2019 ada 97 kasus *bullying* dengan jumlah data 46 kasus korban *bullying*, dan 51 kasus pelaku *bullying*. Pada tahun 2020 ada 88 kasus *bullying* dengan jumlah data 76 kasus korban *bullying*, dan 12 kasus pelaku *bullying*. Dengan total keseluruhan kasus korban perilaku *bullying* selama 5 tahun (2016-2020) ada 480 kasus, dan kasus pelaku perilaku *bullying* selama 5 tahun (2016-2020) ada 437 kasus.

Dengan demikian, peristiwa *bullying* yang terjadi di dalam pondok pesantren menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena pesantren sebagai lembaga

pendidikan keislaman yang memiliki nilai-nilai yang kuat akan agama dan sosial seperti kemanusiaan dan keharmonisan, justru menjadi media untuk fenomena bullying?. Belum lagi kasus-kasus penyimpangan karakter santri yang sedang marak diberitakan dimedia-media elektronik seperti adanya kasus *pembullying* di instansi pendidikan termasuk pondok pesantren. Terkhusus, bullying marak terjadi di kalangan remaja, dimana hal ini pastinya membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran dan tumbuh kembang seorang peserta didik di pesantren. *Bullying* yang merupakan tindakan amoral dalam bentuk penindasan secara mental dan fisik sebenarnya tidak boleh dibiarkan menjadi sesuatu yang mengakar ke berbagai generasi, mengingat efek sampingnya yang begitu signifikan merusak kesehatan mental peserta didik secara berkepanjangan. Selain merusak mental perilaku menindas ini juga tidak jarang merenggut nyawa, sehingga kiranya pemerintah harus menindak lanjuti secara mendalam terkait pencegahan *bullying* di lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren.

Pada penelitian ini, Pondok Pesantren La-tansa yang bertempat di Kelurahan Banjar Irigasi, Kampung Parakan Santri, Kecamatan Lebak Gedong, Kabupaten Lebak, Banten, dipilih peneliti sebagai tempat penelitian, hal ini dikarenakan peneliti merupakan alumni dari pondok pesantren ini dan juga peneliti mendapati beberapa teman sesama pondok pesantren yang dimana mereka adalah orang yang dominan mengalami peristiwa bullying baik verbal maupun non verbal. Berangkat dari itu, peneliti menjadi tertarik meneliti tentang bagaimana

pengalaman santri terkait fenomena bullying yang pernah terjadi di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- Mengapa perilaku *bullying* terjadi di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

- Untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa.

1.4 Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam bidang kajian sosiologi. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana fenomena perilaku *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa yang berguna pada kajian bidang sosiologi dan untuk menambah wawasan dikalangan akademis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa, serta dapat dijadikan sebagai studi literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang perilaku *bullying*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN. Bagian ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini membahas mengenai studi pustaka dan data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan, berisi kerangka teori dan kerangka konsep yang relevan dengan topik penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini berisi tentang metodologi yang akan digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk melaksanakan penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN. Bagian ini berisi tentang deskripsi mengapa perilaku *bullying* terjadi di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa yang dijelaskan dalam 4 point yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak-dampak perilaku *bullying* baik itu kepada korban maupun pelaku serta bagaimana upaya-upaya baik itu pengurus/pengajar dalam menyikapi perilaku *bullying*.

BAB V. Bagian ini berisi tentang kesimpulan atas fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren La-tansa.

DAFTAR PUSTAKA. Bagian ini berisi tentang daftar pustaka sebagai bentuk acuan dari sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan proses penyusunan proposal skripsi.

